

## PENDAMPINGAN LITERASI ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA LATAWE KECAMATAN WAWO KABUPATEN KOLAKA UTARA

Firdaus<sup>1\*</sup>, Ardiansyah<sup>2</sup>, Alfian Fatir Rahman<sup>3</sup>, Anisa Fitria<sup>4</sup>, Iin Fadillah<sup>5</sup>, Tresia Eka Putri<sup>6</sup>,  
Nurfadillah<sup>7</sup>, Agustri Ulandari<sup>8</sup>, Hernawati<sup>9</sup>, Putri<sup>10</sup>, Nurfaizah<sup>11</sup>, Aulia Rahmat Arman<sup>12</sup>,  
Aditya Nugraha<sup>13</sup>, Ricky Rizaldi<sup>14</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

\*Korespondensi : [firdaus.daus6666@gmail.com](mailto:firdaus.daus6666@gmail.com)

### Abstrak

Pendampingan literasi anak sekolah dasar di Desa Latawe, Kecamatan Wawo, Kabupaten Kolaka Utara, dilaksanakan pada 29-31 Juli 2025 sebagai respons terhadap rendahnya keterampilan membaca pada anak yang bersekolah di desa tetangga. Pendekatan yang digunakan meliputi observasi langsung, asesmen awal, pembelajaran berjenjang, dan evaluasi formatif berbasis aktivitas interaktif. Subjek berjumlah sekitar 15 anak dan difasilitasi oleh mahasiswa dan dosen melalui pengelompokan kecil untuk memastikan umpan balik yang personal. Hasil menunjukkan ±70% peserta mencapai target pada pengenalan huruf bunyi, perangkaian huruf menjadi kata, serta kelancaran membaca kalimat sederhana, disertai peningkatan keberanian membaca nyaring, partisipasi, dan antusiasme. Tantangan utama mencakup heterogenitas kemampuan awal, keterbatasan bahan bacaan di rumah, distraksi gawai, dan kelelahan akibat jarak tempuh. Temuan mengindikasikan urgensi penguatan ekosistem literasi (sekolah, keluarga dan komunitas) melalui pengembangan pojok literasi, kurasi rotasi koleksi, skema pinjam-bawa, serta pelibatan orang tua. Rekomendasi meliputi perpanjangan durasi pendampingan, standarisasi asesmen prapasca, dan integrasi program ke tata kelola literasi sekolah dan desa guna menjamin keberlanjutan serta membuka peluang replikasi pada konteks serupa.

**Kata kunci:** pendampingan literasi; pendidikan berbasis komunitas; pengembangan baca tulis dasar

### Abstract

*This community-based literacy mentoring program for primary school-aged children in Latawe Village, Wawo District, North Kolaka Regency, was conducted on 29-31 July 2025 in response to low reading proficiency among children who attend schools in neighboring villages. The approach combined direct observation, baseline assessment, tiered instruction, and formative evaluation embedded in interactive activities. Approximately 15 children participated, facilitated by university students and lecturers in small-group settings to ensure personalized feedback. Results indicate that about 70% of participants met targeted outcomes in letter-sound recognition, word formation, and fluency in reading simple sentences, alongside improved affective engagement (confidence in read-aloud, participation, enthusiasm). Key challenges included heterogeneous initial skills, limited access to reading materials at home, digital distractions, and fatigue due to commuting distances. Findings highlight the need to strengthen (a school, family, community) literacy ecosystem through village/school reading corners, curated and rotated collections, take-home lending schemes, and systematic parental involvement. Recommended next steps include extending mentoring duration, standardizing pre-post assessments, and integrating the program into school–village literacy governance to ensure sustainability and enable replication in similar contexts.*

**Keywords:** literacy mentoring; community-based education; primary reading development

---

Submit: Juni 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025

---



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merekonfigurasi lanskap pembelajaran anak. Akses masif terhadap gawai dan konten digital, meskipun membuka peluang pedagogis baru, secara simultan memicu pergeseran preferensi dari buku cetak ke layar sehingga menurunkan intensitas dan ketekunan membaca teks panjang. Bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi literasi yang dirancang kreatif, interaktif, dan kontekstual seperti program “Pojok Literasi” mampu meningkatkan minat baca, merangsang kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai karakter. Efektivitas tersebut bersifat kontingen pada dukungan berkelanjutan dari satuan pendidikan, pemerintah, dan masyarakat agar minat baca yang tumbuh tidak mengalami regresi (Azizah et al., 2024).

Di Indonesia, paradoks literasi tampak nyata: tingkat kemelekan huruf relatif tinggi, tetapi minat baca masyarakat masih rendah dan menempatkan Indonesia pada peringkat bawah secara global. Pada level institusional, gejala ini tercermin di SMP Negeri 10 Seram Bagian Timur, di mana 70% siswa dilaporkan memiliki minat baca rendah. Inisiatif sekolah berupa pojok baca dan pendampingan guru merupakan langkah awal yang relevan untuk membangun budaya membaca, namun memerlukan perluasan desain program, kurasi bahan bacaan yang adaptif terhadap jenjang dan minat, serta mekanisme pemantauan berkelanjutan (Rumakaway et al., 2022). Literatur mutakhir menegaskan urgensi ekosistem literasi (rumah, sekolah, komunitas) peran guru dalam penyediaan pojok baca dengan rotasi koleksi yang menarik, dan pengarusutamaan literasi sebagai budaya yang terintegrasi, bukan sekadar

aktivitas ritualistik (Prasrihamni et al., 2022).

Dari perspektif psikologi pendidikan, capaian literasi tidak hanya dipengaruhi penguasaan teknik membaca, tetapi juga dimensi afektif-kognitif, terutama pola pikir berkembang (*growth mindset*). Peserta didik yang meyakini kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan dan strategi belajar menunjukkan performa membaca yang superior. Implikasi praktisnya, intervensi literasi yang efektif perlu mengintegrasikan penguatan *mindset* dan *self-efficacy*, bukan terbatas pada pelatihan *decoding* atau pemahaman literal (Sari & Setiawan, 2023). Dengan kata lain, desain program literasi berbasis komunitas seyoginya menargetkan kompetensi membaca sekaligus keyakinan diri belajar yang adaptif.

Pada ranah kebijakan, agenda literasi nasional memperoleh landasan normatif melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak 2015 dan perluasannya melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kebijakan ini menempatkan rutinitas membaca, penguatan lingkungan fisik (pojok baca/pojok literasi), dan pelibatan orang tua-komunitas sebagai komponen inti. Penerapan Asesmen Nasional (AN) yang mengukur literasi melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memposisikan literasi sebagai kompetensi fondasional lintas mata pelajaran. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka menekankan literasi sebagai kompetensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan ruang inovasi bagi sekolah untuk mengembangkan proyek yang relevan secara lokal. Di sisi pendanaan, skema BOS/BOSP membuka peluang pengadaan bahan bacaan nonteks, pengelolaan sudut baca,

dan pengembangan kapasitas guru, sementara pemerintah daerah dan perpustakaan daerah berperan sebagai simpul distribusi koleksi. Sejumlah evaluasi implementasi mengindikasikan kesenjangan: kegiatan literasi kerap bersifat seremonial, koleksi kurang relevan, kapasitas pedagogis guru tidak merata, dan koordinasi lintas-aktor belum konsisten. Oleh sebab itu, intervensi berbasis komunitas yang terintegrasi dengan mandat kebijakan nasional-daerah diperlukan untuk menjembatani jurang kebijakan-praktik.

Pada tataran operasional, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Pendampingan Literasi Anak Sekolah Dasar di Desa Latawe Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” dirancang sebagai respons terhadap tantangan struktural dan kultural literasi anak sekaligus sebagai strategi implementasi kebijakan di tingkat akar rumput. Inisiatif ini berangkat dari peran akademisi USN Kolaka melalui kegiatan Literasi Baca Anak pasca-jam sekolah, pembentukan kelompok literasi sebagai wahana peningkatan minat dan keterampilan membaca, serta penguatan keberlanjutan praktik literasi di ruang sekolah dan komunitas. Pendekatan pendampingan diarahkan untuk: (1) mengonsolidasikan interaksi belajar yang menyenangkan dan berpusat pada anak; (2) memperluas akses bahan bacaan yang relevan dan berjenjang; (3) menumbuhkan growth mindset melalui umpan balik formatif dan refleksi terstruktur; (4) membangun jejaring dukungan antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lokal; serta (5) menyelaraskan praktik lapangan dengan GLS–GLN, Kurikulum Merdeka, dan indikator literasi AKM, termasuk pemanfaatan sumber daya desa dan perpustakaan komunitas.

Secara substantif, artikel ini mengeksplorasi dua pertanyaan utama: (a) bagaimana model pendampingan literasi berbasis komunitas, yang selaras dengan kebijakan nasional dan memanfaatkan sumber daya lokal, dapat meningkatkan minat baca serta keterampilan literasi anak sekolah dasar di Desa Latawe; dan (b) prasyarat kelembagaan, pedagogis, dan sosial apa yang diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program. Berpijak pada evidensi tentang efektivitas pojok literasi yang memerlukan dukungan lintas-aktor (Azizah et al., 2024), rendahnya minat baca meskipun terdapat intervensi sekolah (Prasrihamni et al., 2022; Rumakaway et al., 2022), pentingnya integrasi *growth mindset* (Sari & Setiawan, 2023), serta mandat kebijakan (GLS/GLN, AKM, Kurikulum Merdeka), kontribusi artikel ini meliputi: (1) rancangan pendampingan literasi yang menggabungkan strategi kreatif-interaktif dengan penguatan *growth mindset*; (2) mekanisme kemitraan (sekolah, keluarga, komunitas dan pemerintah desa/daerah) termasuk tata kelola pojok baca, kurasi dan rotasi koleksi, serta pemanfaatan pendanaan yang sah; (3) kerangka keberlanjutan yang terinstitusionalisasi dalam rencana kerja sekolah dan desa, terukur melalui indikator literasi yang selaras dengan AKM; dan (4) penyediaan praktik baik yang dapat direplikasi pada wilayah dengan karakteristik serupa.

Secara keseluruhan, pendampingan literasi di Desa Latawe diposisikan bukan sebagai intervensi *ad-hoc*, melainkan sebagai model penguatan ekosistem literasi yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial, sekaligus merapatkan disparitas antara kebijakan literasi nasional dan realitas implementasi di tingkat komunitas. Implikasi yang

diharapkan mencakup peningkatan minat baca, perbaikan keterampilan literasi dari level dasar hingga pemahaman, serta terbentuknya budaya membaca yang resilien dalam jangka panjang.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode utama yang digunakan adalah observasi sebagai teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek dan lingkungan pembelajaran. Mahasiswa melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi sasaran program, yakni anak-anak Desa Latawe yang bersekolah di luar wilayah desa karena ketiadaan sekolah dasar di Desa Latawe. Proses pendataan peserta dilaksanakan melalui koordinasi dengan aparat desa dan guru-guru sekolah dasar di desa tujuan sekolah, guna memverifikasi jumlah, identitas, serta kebutuhan belajar masing-masing anak. Langkah ini memastikan penetapan sasaran yang tepat sekaligus memberikan landasan empiris bagi perancangan intervensi literasi yang relevan dan berjenjang.

Implementasi pendampingan dilaksanakan di Kantor Desa Latawe selama tiga hari, Kamis–Jumat, 29–31 Juli 2025, dengan peserta didik kelas 1–3 sekolah dasar. Hari pertama difokuskan pada perkenalan, kontrak belajar sederhana, serta asesmen awal untuk memetakan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan memahami bacaan. Hari kedua dan ketiga diarahkan pada pelaksanaan sesi literasi intensif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta, meliputi membaca nyaring dengan pemodelan, latihan pemahaman (pertanyaan literal–inferensial), penugasan menulis singkat untuk memperkuat pemahaman, serta penguatan numerasi dasar untuk mendukung kelancaran proses literasi.

Kegiatan dilengkapi dengan alternatif strategi fasilitasi apabila ditemukan kendala keterbacaan atau konsentrasi, dengan penugasan 1 Dosen dan 14 mahasiswa sebagai fasilitator pada kelompok kecil agar pendampingan berjalan efektif.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan kemampuan dan minat baca peserta. Pengukuran meliputi pencatatan kemajuan keterampilan dasar (misalnya akurasi dan kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan), serta penilaian minat baca menggunakan instrumen sederhana berupa lembar observasi, jurnal bacaan, dan refleksi singkat peserta. Umpam balik diberikan pada akhir sesi guna memperbaiki strategi pendampingan pada pertemuan berikutnya. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui catatan lapangan, daftar hadir, dan dokumentasi visual sebagai bagian dari laporan program Literasi Baca Anak serta bahan pertanggungjawaban dan perbaikan program di periode selanjutnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Literasi Baca Anak dilaksanakan di Kantor Desa Latawe pada 29–31 Juli 2025 dan berjalan sesuai tahapan yang telah dirancang. Kegiatan diawali dengan observasi dan wawancara bersama guru serta aparat desa untuk memetakan kondisi lingkungan, sarana–prasarana, serta kebutuhan belajar anak-anak Desa Latawe yang bersekolah di desa tetangga. Tim kemudian melakukan pendataan langsung ke sekolah-sekolah tujuan untuk mencatat identitas, tingkat kelas, serta hambatan yang dihadapi siswa, termasuk jarak tempuh, ketersediaan bahan ajar, dan dukungan orang tua. Proses ini memastikan sasaran program teridentifikasi dengan

akurat dan intervensi disusun sesuai kebutuhan.



Gambar 1. Observasi Kepada Aparat Desa Latawe dan Guru-guru SD

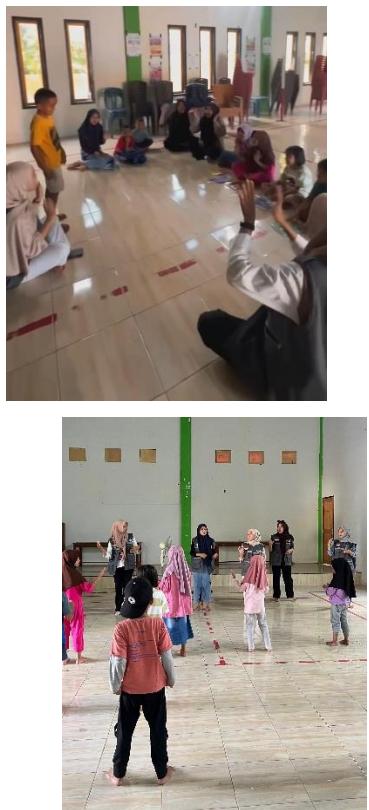
Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga komponen inti. Pertama, pertemuan pembuka berisi pengenalan, pembentukan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, serta asesmen awal kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan pemahaman bacaan. Kedua, dua sesi berikutnya fokus pada penguatan fondasi literasi secara berjenjang: pengenalan huruf–bunyi untuk peserta yang belum menguasai alfabet, latihan merangkaikan huruf menjadi kata dan menulis nama bagi pembaca awal, serta membaca kalimat/paragraf singkat diikuti diskusi pemahaman bagi pembaca yang lebih lancar. Ketiga, evaluasi formatif dikemas melalui permainan “tebak nama hewan” untuk melatih kosakata, pelafalan, dan koneksi visual–verbal secara menyenangkan. Seluruh rangkaian difasilitasi 14 orang dalam

kelompok-kelompok kecil agar umpan balik lebih personal.



Gambar 2. Proses Pendataan Siswa/I dari Desa Latawe

Secara umum, keterlibatan peserta tinggi dan suasana belajar kondusif. Dari sekitar 15 peserta, kurang lebih 70% mencapai target capaian akhir terutama pada akurasi pengenalan huruf–bunyi, kemampuan merangkaikan huruf menjadi kata, serta kelancaran membaca kalimat sederhana. Peningkatan juga tampak pada aspek afektif, keberanian membaca nyaring, partisipasi tanya jawab, dan antusiasme. Tim mengidentifikasi sejumlah hambatan yang memerlukan tindak lanjut, antara lain variasi kemampuan awal yang lebar, keterbatasan bahan bacaan di rumah, persaingan attensi dengan gawai, serta kelelahan akibat jarak tempuh sekolah. Seluruh proses didokumentasikan melalui catatan lapangan, daftar hadir, dan dokumentasi visual sebagai bahan evaluasi dan rujukan keberlanjutan program di sekolah, rumah, dan pojok baca desa.



Gambar 3. Pendampingan proses belajar

Pencapaian sekitar 70% peserta terhadap target memperlihatkan relevansi desain intervensi yang menggabungkan asesmen awal, pembelajaran berjenjang, dan evaluasi formatif berbasis aktivitas interaktif; pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi bahwa gerakan literasi yang terstruktur di satuan pendidikan dan komunitas diperlukan untuk menumbuhkan budaya membaca yang berkelanjutan (Fikri et al., 2022). Praktik membaca nyaring, permainan kosakata, dan diskusi pemahaman menguatkan bahwa literasi tidak berhenti pada dekoding, melainkan mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan bacaan; penggunaan media kreatif seperti “pohon literasi” dapat memvisualisasikan progres dan meningkatkan motivasi(Chyalutfa et al., 2022). Di sisi faktor mikro, temuan lapangan tentang variasi kemampuan

awal, pengaruh media hiburan, dan fluktuasi dukungan orang tua konsisten dengan bukti bahwa capaian literasi dasar sering kali berimbang antara yang tuntas dan tidak tuntas, sementara pembiasaan literasi, bimbingan khusus, dan pemanfaatan sarana yang optimal menjadi pendorong kemajuan (Navida et al., 2023).

Mengingat kompetisi atensi dengan media sosial dan gawai, penguatan literasi mensyaratkan kolaborasi (keluarga, pemerintah dan masyarakat) untuk membangun rutinitas membaca di rumah, menghadirkan kebijakan akses digital ramah anak, serta menyelenggarakan kampanye internet sehat dan komunitas literasi (Rahmadanita, 2022). Di tingkat ekosistem, pengembangan pojok literasi desa/sekolah, rotasi koleksi, dan sirkulasi pinjam-bawa, disertai aktivitas komunitas seperti klub baca keluarga, efektif meningkatkan kesadaran dan minat baca secara berkelanjutan, membentuk kelompok literasi mandiri, serta memperkuat relasi sekolah dan masyarakat dengan model yang relevan bagi daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan (Pratama et al., 2025; Siregar et al., 2024). Implikasi operasional ke depan mencakup perpanjangan durasi pendampingan, standarisasi asesmen *pre-post*, pelibatan sistematis orang tua (kontrak belajar rumah dan jadwal membaca keluarga), serta pelatihan fasilitator komunitas dan guru inti untuk mengurangi ketergantungan pada relawan, sehingga temuan awal yang positif dapat ditransformasikan menjadi dampak literasi yang resilien dan terukur.

Selaras dengan horizon kebijakan pendidikan nasional, praktik di Latawe berpotensi diinstitusionalisasikan melalui integrasi dengan Gerakan Literasi Sekolah dan indikator Asesmen

Kompetensi Minimum, di mana pojok literasi dan rutinitas membaca harian diposisikan sebagai komponen kunci penguatan kompetensi fondasional. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pojok literasi bergantung pada kurasi dan rotasi koleksi, peran aktif guru, dan pelibatan orang tua, temuan yang sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya dukungan lintas-aktor agar minat baca yang tumbuh tidak merosot. Penguatan tata kelola melalui penetapan struktur pengelola literasi, SOP peminjaman, dan skema pendanaan rutin (misalnya BOS/BOSP dan dukungan desa) akan memastikan keberlanjutan, sekaligus membuka ruang adaptasi program pada konteks lokal.

Dari perspektif psikologi pendidikan, penguatan dimensi afektif-kognitif (khususnya pola pikir berkembang) perlu menjadi bagian integral dari desain sesi, karena keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan terbukti berasosiasi dengan performa membaca yang lebih baik. Implementasinya dapat berupa umpan balik berfokus proses, penetapan tujuan belajar yang bertahap, serta refleksi singkat setelah membaca untuk membangun kepercayaan diri dan ketekunan peserta (Sari & Setiawan, 2023). Ke depannya, desain evaluasi yang lebih kuat, misalnya menambah durasi intervensi, memperluas ukuran sampel, dan menggunakan kelompok pembanding, akan meningkatkan kekuatan inferensi dan memandu replikasi lintas kohort, sehingga program pendampingan di Desa Latawe dapat berkontribusi pada pencapaian indikator literasi yang lebih merata dan berkeadilan.

#### 4. KESIMPULAN

Pendampingan Literasi Anak Sekolah Dasar di Desa Latawe, Kecamatan Wawo, Kabupaten Kolaka Utara, terlaksana sesuai rancangan dan menunjukkan capaian awal yang positif. Intervensi berbasis asesmen awal, pembelajaran berjenjang, dan evaluasi formatif yang interaktif meningkatkan keterampilan dasar membaca dalam waktu singkat; dari ±15 peserta, sekitar 70% memenuhi target pada pengenalan huruf-bunyi, perangkaian huruf menjadi kata, dan kelancaran membaca kalimat sederhana. Selain peningkatan kognitif, terlihat perbaikan sikap dan keterlibatan belajar (keberanian membaca nyaring, partisipasi, dan antusiasme). Temuan ini menegaskan bahwa literasi harus dikelola sebagai ekosistem kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas melalui penguatan pojok literasi, kurasi–rotasi koleksi, skema pinjambawa, klub baca keluarga, serta pendampingan kelompok kecil, yang diinstitusionalisasikan ke dalam program literasi sekolah dan diselaraskan dengan indikator AKM.

Keberlanjutan memerlukan dukungan tata kelola dan kebijakan: integrasi praktik baik ke program literasi sekolah, penetapan struktur pengelola, SOP peminjaman, kalender literasi tahunan, serta pendanaan reguler tingkat sekolah dan desa. Secara pedagogis, penguatan dimensi afektif-kognitif perlu diintegrasikan melalui umpan balik berfokus proses, penetapan tujuan bertahap, dan refleksi pascabaca. Keterbatasan program (durasi tiga hari, sampel kecil, tanpa kelompok pembanding) membatasi generalisasi; tahap berikutnya direkomendasikan memperpanjang periode pendampingan, menstandarkan asesmen prapasca, memperluas pelibatan orang tua melalui kontrak belajar rumah dan jadwal membaca keluarga, serta melatih guru

inti dan fasilitator komunitas agar ketergantungan pada relawan berkurang, sehingga model Latawe siap direplikasi pada wilayah serupa dan berkontribusi pada budaya literasi yang resilien dan berkeadilan.

## REFERENSI

- Azizah, P. N., Alsina, F., Anjani, C. P., & Setiana, W. (2024). Optimalisasi Program Pojok Literasi: Peran Mahasiswa KKN Kelompok 63 Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Di Desa Manggungharja. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(1), 1–9.
- Chyalutfa, U., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pohon Literasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 82–86.
- Fikri, K., Rahma, Y. A., Rahfitra, A. A., & Rahayu, S. S. (2022). Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Melalui Gerakan Literasi Membaca di SDN 02 Desa Sri Gading. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 245–249.
- Navida, I., Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan literasi membaca peserta didik pada muatan bahasa Indonesia kelas 3 di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1034–1039.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Pratama, M. P., Pakiding, Y., & Palangan, S. (2025). Edukasi dan pendampingan literasi baca bagi daerah dengan akses terbatas terhadap perpustakaan. *To Maega/ Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1).
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55–62.
- Rumakaway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan Pojok Baca alam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur, Kecamatan Gorom Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9286–9294.
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16.
- Siregar, N. Z., Aulia, N. R., Yulia, N., & Anwar, Y. K. (2024). Strategi KKN 160 Sisdamas Desa Padaulun dalam Memperkuat Literasi dan Pengetahuan Masyarakat RW 15 melalui Sudut Baca dan Banner Edukasi: Program Kerja Sudut Baca dan Program Kerja Banner Edukasi. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(1), 1–18.